

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu tolak ukur untuk kemajuan suatu negara dapat dilihat dari kemajuan suatu negara tersebut. Lembaga perbankan merupakan salah satu instrumen penting dalam perekonomian suatu negara karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi. Setiap negara pasti melibatkan lembaga perbankan dalam kegiatan ekonomi yang dijalankannya. Namun seiring berkembangnya lembaga perbankan terdapat beberapa masalah yang muncul salah satunya yaitu terdapat sekelompok masyarakat Islam yang enggan menerima hadirnya dari lembaga perbankan. Kelompok masyarakat Islam mempersoalkan sistem operasional yang digunakan dalam lembaga perbankan yang menggunakan sistem bunga (Yahya, 2014 : 23).

Bagi sekelompok masyarakat Islam bunga bank yang diterapkan pada bank konvensional sama saja dengan riba, dan riba merupakan suatu kegiatan yang sangat dilarang dan tidak sesuai dengan al-Qur'an dan As-Sunnah. Tetapi disisi lain masyarakat mulai menyadari bahwa lembaga perbankan sangat diperlukan untuk menggerakkan perekonomian masyarakat yang artinya juga akan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat dan menginginkan adanya sebuah sistem perbankan yang benar-benar menerapkan ajaran Islam. Untuk itu saat ini banyak didirikan lembaga perbankan yang menerapkan prinsip syariah sesuai ketentuan Islam yang tercantum dalam al-Qur'an dan As-Sunnah, untuk mengatasi persoalan tersebut (Yusmad, 2018 : 12).

Pada dasarnya fungsi utama bank syariah sama dengan fungsi bank konvensional yaitu menghimpun dana masyarakat kemudian menyalurkan kembali dananya. Namun pada bank syariah sistem operasional yang digunakan yaitu berdasarkan prinsip bagi hasil. Sistem bagi hasil merupakan salah satu cara untuk menghindari kegiatan spekulasi dalam bertransaksi atau riba dimana

kegiatan tersebut dilarang dalam al-Qur'an serta dapat menghindari resiko kerugian yang ditanggung oleh salah satu pihak (Yusmad, 2018 : 17).

Saat ini lembaga perbankan syariah berkembang dengan cukup pesat, Indoensia sebenarnya telah memiliki institusi keuangan syariah dengan jumlah terbanyak didunia. Terdapat 34 bank syariah, 58 operator tafakul (asuransi syariah), 7 modal ventura syariah, lebih dari 5000 lembaga keuangan mikro syariah, serta lebih dari 23 juta pelanggan. Dalam kondisi ini menunjukkan bahwa peluang untuk mengembangkan perbankan syariah di Indonesia masih terbuka lebar (kemenag.go.id). Walaupun perbankan syariah berkembang cukup pesat namun belum mampu menembus 10% pangsa pasar nasional. Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) per November 2018 yang dipublikasikan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) total asset bank umum sebesar Rp 7.877.836 Miliar. Sedangkan menurut Statistik Perbankan Syariah (SPS) OJK per November 2018, total asset bank umum syariah dan unit usaha syariah sebesar Rp 451.201 miliar. Yang artinya pangsa pasar BUS/UUS masih berkisar enam persen dari total pangsa pasar bank umum secara nasional. (www.republika.co.id).

Untuk menghadapi persaingan dalam menguasai pangsa pasar tersebut, perlu strategi yang dilakukan bank syariah agar dapat memenangkan persaingan. Salah satunya dengan cara meningkatkan kinerja keuangan, dengan meningkatnya kinerja keuangan memberikan dampak yang sangat besar dalam usaha bank menjaga kepercayaan deposan agar tetap setia menggunakan jasanya. Hal yang harus dikembangkan oleh bank syariah untuk meningkatkan kinerja keuangan ialah dalam kemampuan bank syariah mengelola dana serta mampu memberikan bagi hasil yang optimal kepada deposan. Menjadi hal penting sejauh mana pihak management mampu mengelola kualitas bagi hasil karena deposan hanya memikirkan perbankan mana yang memberikan keuntungan lebih besar, maka mereka akan memberikan dananya pada bank tersebut. Besar kecilnya keuntungan yang didapatkan oleh nasabah mengikuti besar kecilnya keuntungan yang diterima oleh bank syariah. Semakin baik kinerja keuangan pada suatu bank syariah, keuntungan yang didapat oleh bank

syariah juga semakin besar. Dengan kata lain keuntungan yang diberikan kepada deposan juga semakin meningkat.

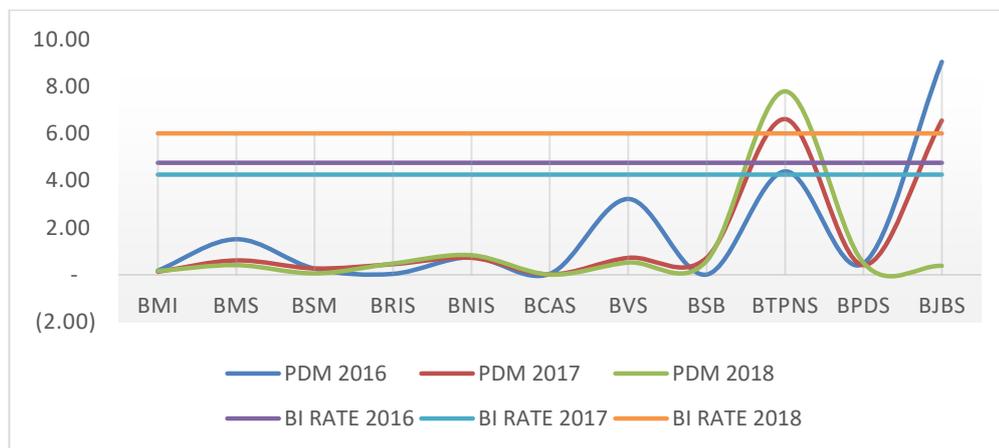
Di bidang perbankan deposit atau *shahibul mal* merupakan salah satu pihak yang sangat penting dan menjadi penentu dalam keberlangsungan bank syariah. Untuk itu, bank syariah harus mampu menjaga serta meningkatkan kepercayaan deposan agar tetap menyimpan dananya pada bank syariah. Upaya yang dapat dilakukan agar deposan tetap menyimpan dananya pada bank syariah salah satunya yaitu pihak management bank harus mengelola distribusi bagi hasil dengan baik (Martika, 2017). Kegiatan bagi hasil dalam perbankan syariah disebut dengan *Profit Distribution*. *Profit Distribution* diatur sesuai dengan produk yang dijadikan pilihan deposan terhadap bank syariah, serta persetujuan nisbahnya. Dari pengertian di atas *Profit Distribution Management* (PDM) dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh manajer dalam mengelola pendistribusian keuntungan sebagai bentuk pemenuhan kewajiban bagi hasil bank syariah kepada deposannya.

Deposan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, menurut Karim (2012) di Indonesia terdapat tiga segmen pasar yaitu *sharia loyalist* (terdiri dari penganut agama yang patuh), *floating mass* (kombinasi antara agama dengan kekuatan pasar), dan *conventional loyalist*. Di Indonesia menunjukkan bahwa 70% deposit perbankan syariah merupakan deposit yang sangat memperhatikan tingkat keuntungan. Hal tersebut juga telah dibuktikan pada penelitian yang dilakukan (Wahab, 2016) dan (Prihanto, 2017) menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil merupakan salah faktor yang sangat berpengaruh terhadap minat deposit dalam memberikan dananya pada bank syariah.

Hasil dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sangat penting bagi bank syariah dalam menjaga kualitas tingkat bagi hasil. Deposan menganggap jika tingkat bagi hasil yang didapatkan terlalu rendah dibandingkan dengan bank konvensional maka deposit akan merasa kurang puas dan tidak menutup kemungkinan apabila deposit akan mengambil kembali dana yang telah diinvestasikan kemudian memindahkannya pada bank konvensional (*displacement fund*). Pada kondisi ini secara tidak langsung deposit mengarahkan bank syariah untuk melakukan *Profit Distribution*

Management (PDM) dengan mengacu pada suku bunga, supaya tingkat bagi hasil yang akan diperolehnya tidak jauh berbeda dengan yang dibagikan oleh bank konvensional.

Gambar 1.1. Tingkat Suku Bunga pada Bank Konvensional dan PDM pada Perbankan Syariah periode 2016-2018



Sumber Data : Data diolah

Pada Gambar 1.1 terlihat bahwa tingkat PDM yang diberikan beberapa perbankan syariah di 3 tahun terakhir yaitu selama tahun 2016-2018 menunjukkan jika masih sangat jauh dibawah tingkat suku bunga bank konvensional. Mengingat dalam melakukan *Profit Distribution Management* (PDM) perlu mengacu pada suku bunga, agar tingkat bagi hasil yang didistribusikan bank syariah tidak jauh berbeda dengan keuntungan yang diberikan bank konvensional. Dan deposan pun tidak berpindah pada bank lain dan tetap menggunakan jasa perbankan syariah. Dengan semakin kecilnya PDM menunjukkan bahwa semakin buruknya pihak bank syariah dalam mengelola tingkat bagi hasil. Untuk itu bank syariah perlu memperhatikan tingkat PDM yang diberikan untuk deposan.

Faktor yang diduga dapat memengaruhi *Profit Distribution Management* (PDM) ialah Proporsi Dana Pihak Ketiga. Dana pihak ketiga ialah dana yang berasal dari masyarakat dan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pertumbuhan pada suatu bank, dimana dana tersebut dapat dikatakan sebagai pemasukan terbesar untuk bank. Pemasukan dapat mencapai antara 80% sampai dengan 90% dari seluruh dana (Dendawijaya,

2015 : 49). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada September 2018 DPK bank syariah mengalami peningkatan sebesar 11,57% walaupun pertumbuhannya melambat dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh mencapai 20,89%. Dengan peningkatan DPK yang diperlihatkan tersebut maka bank mempunyai kesempatan yang lebih besar dalam memperoleh pendapatan yang lebih tinggi sehingga bank lebih efektif dalam mengelola PDM.

DPK yang meningkat dapat diindikasikan bahwa jika semakin banyak simpanan deposito yang dihimpun oleh bank maka akan meningkatkan kegiatan usaha bank untuk memperoleh profitabilitasnya. Sehingga diharapkan bank dapat mendorong deposito untuk lebih banyak menyimpan dananya (Parenrengi & Hendratni, 2018). Menurut Alteza (2017) Proporsi Dana Pihak Ketiga (PDPK) memiliki pengaruh terhadap *Profit Distribution Management*. Sedangkan berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyana, et.al, (2018) yang menyatakan bahwa Proporsi Dana Pihak Ketiga (PDPK) tidak berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management*

Faktor lainnya yaitu Resiko Pembiayaan. Resiko pembiayaan dapat diukur dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Resiko pembiayaan merupakan suatu keadaan dimana deposito sudah tidak mampu lagi memenuhi sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank secara tepat waktu baik saat jatuh tempo ataupun sesudah jatuh tempo sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya (Hayati, 2017 : 80). Semakin tinggi rasio NPF maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pada pembiayaan bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Siamat, 2011 : 180). Dengan semakin buruknya kualitas pembiayaan maka keuntungan yang didapat juga semakin rendah sehingga akan berdampak pada deposito yang menanamkan modalnya pada bank tersebut akan berpindah ke bank lainnya.

Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah (SPS) pada Desember 2018 posisi NPF mencapai 3,26% lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yaitu mencapai 4,76%. Pada Januari 2018 NPF bank umum syariah sempat melonjak mencapai 5,21 % namun kelonjakan tersebut tidak bertahan lama dan bank syariah dapat menekan hal itu. Penurunan yang diperlihatkan tersebut

disebabkan karena membaiknya kualitas kredit bank umum syariah yang tercatat pada tahun lalu pembiayaan bermasalah mencapai Rp 9,03 triliun turun menjadi Rp 6,59 triliun atau menyusut sebesar 26,94 %. Disisi lain walaupun kualitas kredit bank syariah membaik namun masih jauh dibandingkan dengan posisi NPL bank konvensional tahun 2018 yang berada pada level 2,2%. Untuk itu agar dapat bersaing dengan bank konvensional hal ini perlu diperhatikan oleh pihak management bank karena jika tidak diperhatikan dan ditangani dengan baik, pembiayaan bermasalah ini akan menjadi sumber kerugian yang potensial bagi bank.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (BI) diharapkan setiap bank menjaga NPF nya dibawah 5%, agar bank dapat meningkatkan meningkatkan kinerjanya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rifadil and Muniruddin (2017) yang menyatakan bahwa Resiko Pembiayaan berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management*. Sedangkan berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Muyassaroh and Saputra (2015) yang menyatakan bahwa Resiko pembiayaan tidak berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management*.

Selain itu dalam kegiatan operasional perbankan syariah yang terus berjalan, pihak bank syariah diharapkan juga terus tetap menjaga efisiensi pada biaya kegiatan operasi yang dikeluarkan sebagai bentuk upaya dalam memperoleh pendapatan. Efisiensi operasional dapat diukur dengan cara membagi biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO). BOPO merupakan salah satu rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO ialah termasuk kedalam kategori rentabilitas (*earning*) yang dapat digunakan untuk mengukur suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Munawir, 2010 : 33).

Semakin rendah BOPO maka menunjukkan semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan semakin efisien yang diperlihatkan oleh suatu bank maka keuntungan yang diperoleh oleh bank akan semakin besar pula (Arini, 2015). Dengan keuntungan yang besar diikuti oleh semakin besar pula PDM yang dibagikan oleh deposan, begitu juga sebaliknya. Penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriana, et. al (2018) menyatakan bahwa

BOPO berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management*. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alteza (2017) yang menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management*.

Menurut OJK pada September 2018 rentabilitas Bank Umum Syariah (BUS) mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun sebelumnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya laba yang tumbuh tinggi mencapai 57,55% seiringan dengan tumbuhnya pembiayaan serta perbaikan efisiensi yang tercermin dari turunnya rasio BOPO dari 91,68% pada tahun sebelumnya saat ini menjadi 88,08%. Namun angka tersebut dianggap masih tinggi dibandingkan bank konvensional pada September 2017 mencapai 78,71 % dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 79,13%. Data tersebut menunjukkan rasio BOPO pada bank syariah masih lebih besar dari bank konvensional yang berarti bahwa bank konvensional dinilai lebih menunjukkan tingkat efisiensinya dibandingkan bank syariah, untuk itu diharapkan bank syariah dapat terus menekan biaya operasional supaya keuntungan yang didapat tidak semakin kecil dan nasabah pun tidak berpindah kebank lainnya.

Adapun faktor eksternal yang tak kalah penting harus diperhatikan oleh bank syariah dan dianggap dapat mempengaruhi *Profit Distribution Management* (PDM) ialah kondisi ekonomi makro di Indonesia. Kondisi tersebut dapat dilihat pada perkembangan inflasi. Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga yang naik secara umum dan terus-menerus. Dalam bidang moneter laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali mampu mengganggu perbankan dalam pengerahan dana masyarakat. Laju inflasi yang tinggi (*hiper inflation*) dapat menyebabkan ketidakpastian dalam jumlah simpanan deposito mudharabah sehingga kegiatan operasional perbankan akan terganggu seperti pembuatan anggaran belanja serta perencanaan investasi yang dipengaruhi oleh keadaan keuangan bank.

Untuk itu diharapkan Industri Perbankan Syariah di Indonesia dapat terus tumbuh agar dapat mendorong aktivitas perekonomian produktif masyarakat. Dengan adanya hubungan yang dimiliki perbankan syariah dengan sector ekonomi, secara konseptual perkembangan perbankan syariah sangat dipengaruhi oleh perkembangan kondisi perekonomian nasional pada

gilirannya akan berpengaruh pada perbankan syariah. Sementara kecenderungan penurunan inflasi mendorong peningkatan asset perbankan syariah dan sebaliknya kenaikan inflasi dapat menurunkan asset perbankan syariah (Rahayu & Siregar, 2018). Terkait inflasi terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda. Menurut Rahman dan Siswantoro (2017) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management*. Sedangkan hasil yang berbeda terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Ernayani, et. al, (2017) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management*.

Dari banyaknya peneliti diatas, yang sebelumnya telah melakukan penelitian tentang *profit distribution management* menunjukkan hasil yang berbeda-beda, untuk itu peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *profit distribution management*. Penelitian ini mereplikasi penelitian tentang *Profit Distribution Management (PDM)* yang sebelumnya telah dilakukan oleh Mulyo and Muthmainah (2013). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecukupan modal, proporsi pembiayaan non investasi dan penyisihan penghapusan piutang memiliki pengaruh positif terhadap PDM. Efektivitas dana pihak ketiga dan proporsi dana pihak ketiga memiliki pengaruh negatif terhadap PDM.

Sedangkan resiko pembiayaan, pertumbuhan produk domestik bruto dan umur bank tidak memiliki pengaruh terhadap *profit distribution management*. Namun terdapat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada variable independen dan objeknya. Mengenai penelitian yang sudah dilakukan oleh Mulyo and Muthmainah (2013), peneliti hanya menggunakan variabel proporsi dana pihak ketiga dengan resiko pembiayaan. Dan peneliti menambahkan variabel lain yaitu BOPO dan tingkat inflasi yang diduga juga dapat mempengaruhi distribusi bagi hasil.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian yang dilakukan yang berjudul “ **Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Profit Distribution Management (PDM)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2018**”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah ini sebagai berikut :

1. Apakah Proporsi Dana Pihak Ketiga (PDPK) berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management* (PDM) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2016-2018?
2. Apakah Resiko Pembiayaan berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management* (PDM) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2016-2018?
3. Apakah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management* (PDM) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2016-2018?
4. Apakah Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management* (PDM) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2016-2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Proporsi Dana Pihak Ketiga (PDPK) terhadap *Profit Distribution Management* (PDM) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2016-2018?
2. Untuk mengetahui pengaruh Resiko Pembiayaan terhadap *Profit Distribution Management* (PDM) pada Bank Umum Syariah di Indonesia peripde 2016-2018
3. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Profit Distribution Management* (PDM) pada Bank Umum Syariah di Indonesia peripde 2016-2018
4. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Inflasi terhadap *Profit Distribution Management* (PDM) pada Bank Umum Syariah di Indonesia peripde 2016-2018

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Profit Distribution Management* (PDM) pada bank umum syariah dan sebagai syarat kelulusan Strata 1 (S1) Jurusan Akuntansi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIEI)

2. Bagi Bank Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam hal pendistribusian bagi hasil, dan dapat bermanfaat untuk evaluasi perkembangan sistem perbankan syariah

3. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pembahasan pada bidang ini serta dapat juga sebagai sarana menambah wawasan

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang faktor yang mempengaruhi distribusi bagi hasil, dan diharapkan pula dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat sebelum memberikan dananya kepada suatu bank syariah.